

Strategi Optimalisasi Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet Di Kabupaten Purbalingga

Strategy for Optimizing the Slamet Mountain Slope Agropolitan Area in Purbalingga Regency

Gita Hidayah Nur Latifah¹, Ulul Hidayah²

gitahidayahnl@gmail.com¹, ulul-hidayah@ecampus.ut.ac.id²

Universitas Terbuka¹

Universitas Terbuka²

Abstract

The agropolitan area on the slopes of Mount Slamet has great potential to become a center of sustainable agriculture-based economic growth with its abundant natural resources and strategic geographical location. However, data shows that there has been a significant decline in the number of farming businesses and agricultural households in the last decade. This research aims to develop an optimization strategy for the Slamet Mountain Slope agropolitan area in Purbalingga Regency. The research method used is descriptive qualitative with secondary data-based SWOT analysis techniques that include data related to land potential, commodity types, agricultural labor, and infrastructure access. The results of the analysis show the need for synergy between internal strengths and external opportunities as well as efforts to overcome weaknesses and threats. The development strategy needed for the Slamet Mountain Slope agropolitan area includes optimizing fertile land, utilizing digitalization technology, developing agro-tourism education areas, facilitating access to capital and digital markets, increasing the participation of the younger generation, increasing agricultural training capacity, utilizing human resource capacity, preparing price protection regulations, strengthening farmer institutions, preparing agricultural infrastructure revitalization programs, and developing integrated agricultural information systems.

Keywords: Agropolitan, Digitalization, Gunung Slamet, infrastructure, SWOT.

Abstrak

Kawasan agropolitan di Lereng Gunung Slamet memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian yang berkelanjutan dengan sumber daya alam yang melimpah dan letak geografis yang strategis. Namun, data menunjukkan bahwa adanya penurunan signifikan jumlah pelaku usaha tani dan rumah tangga pertanian dalam satu dekade terakhir. Penelitian ini bertujuan menyusun strategi optimalisasi kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet di Kabupaten Purbalingga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik Analisis SWOT berbasis data sekunder yang mencakup data terkait potensi lahan, jenis komoditas, tenaga kerja pertanian, dan akses infrastruktur. Hasil analisis menunjukkan perlunya sinergi antara kekuatan internal dan peluang eksternal serta upaya untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi pengembangan yang dibutuhkan kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini mencakup optimalisasi lahan subur, pemanfaatan teknologi digitalisasi, pengembangan kawasan edukasi agrowisata, memfasilitasi akses permodalan dan pasar digital, meningkatkan partisipasi generasi muda, peningkatan kapasitas pelatihan pertanian, pemanfaatan kapasitas SDM, Penyusunan regulasi perlindungan harga, memperkuat lembaga tani, penyusunan program revitalisasi infrastruktur pertanian, dan pengembangan sistem informasi pertanian terpadu.

Kata kunci: Agropolitan, Digitalisasi, Gunung Slamet, Infrastruktur, SWOT.

Pendahuluan

Agropolitan merupakan kawasan yang memiliki lahan pertanian yang berkembang melalui sistem dan usaha pertanian, serta berperan dalam mendukung dan memfasilitasi pembangunan pada daerah sekitar (Miranti and Yuliani, 2023). Kawasan agropolitan memiliki produk unggulan melalui pengembangan kawasan pertanian, yang mampu memberikan layanan, mendorong dan menarik aktivitas agribisnis pada daerah sekitar (Karnaji, 2020). Pengembangan kawasan agropolitan mampu memberikan sumbangan penting bagi sektor pertanian dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat pada wilayah tersebut (Klau, Rustiadi, and Siregar, 2019).

Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2010 mengenai Perencanaan Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 mengatakan bahwa kawasan agropolitan merupakan area yang terdiri dari satu atau lebih pusat aktivitas di daerah pedesaan, yang berfungsi sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya tertentu, kawasan ini ditandai dengan adanya ketertarikan fungsional serta hierarki ruang antara unit sistem permukiman dan sistem agribisnis. Pada Peraturan Menteri Pertanian No. 41 Tahun 2009 mengatakan bahwa kriteria teknis kawasan peruntukan pertanian, termasuk kawasan agropolitan dengan syarat seperti kesesuaian lahan, integrasi komoditas, dan pembangunan oleh pemerintah swasta atau masyarakat. Dalam Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga No. 10 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah menyatakan bahwa Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet, yang mencakup Kecamatan Karangreja, Mrebet, Bojongsari, dan Kutasari ditetapkan sebagai area strategis yang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2021, Kabupaten Purbalingga mencatat pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara signifikan dari sebelumnya mengalami penurunan sebesar -1,18% menjadi pertumbuhan yang positif sebesar 3,19%. Menurut data dari Badan Pusat Statistik PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Purbalingga pada tahun 2022 mencapai 18.690,73 (miliar rupiah). Namun, pada tahun 2023 ekonomi di Kabupaten Purbalingga sedikit mengalami perlambatan, dimana pada tahun 2022 perekonomian Purbalingga mengalami pertumbuhan sebesar 5,41% dan di tahun 2023 melambat menjadi 4,51%.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari (Nur, 2023) menyatakan bahwa pengembangan wilayah di Purbalingga seharusnya menunjang dari sektor pertanian ini seperti pengembangan agropolitan. Kabupaten Purbalingga sendiri memiliki Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet, pada Kawasan Agropolitan ini terdapat di empat Kecamatan yaitu Kecamatan Karangreja, Kecamatan Mrebet, Kecamatan Bojongsari dan Kecamatan Kutasari. Dalam Peraturan Daerah Purbalingga No. 10 tahun 2020 tentang perubahan atas Perda RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Purbalingga ini Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet di Kabupaten Purbalingga ini ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis untuk mengembangkan ekonomi berbasis pertanian dan agrowisata.

Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet di Kabupaten Purbalingga menjadi sesuatu yang harus di fokuskan oleh pemerintah setempat karena penurunan jumlah usaha pertanian dan rumah tangga usaha pertanian dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Berdasarkan data dari

Badan Pusat Statistik (2023), mencatat beberapa penurunan jumlah usaha pertanian perorangan (UTP) yang cukup signifikan, sebanyak 118.354 unit atau turun sebesar 21,53% dibandingkan tahun 2013. Penurunan ini menunjukkan adanya pengurangan aktivitas usaha pertanian yang di kelola secara perorangan di kawasan tersebut. Selain itu, jumlah rumah tangga usaha pertanian (RTUP) juga mengalami penurunan sebesar 9,49% atau menjadi 223.415 rumah tangga pada tahun 2023.

Hal ini mengindikasikan berkurangnya jumlah keluarga yang menggantungkan mata pencaharian utama dari sektor pertanian. Penurunan UTP dan RTUP pada kawasan ini mencerminkan perubahan struktur sosial-ekonomi masyarakat Lereng Gunung Slamet di Kabupaten Purbalingga yang memungkinkan dipengaruhi oleh faktor urbanisasi, perubahan referensi pekerjaan serta keterbatasan akses modal atau teknologi pertanian. Menurunnya angka tersebut dapat berdampak pada produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian di kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet yang selama ini menjadi tumpuan ekonomi masyarakat setempat.

Kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini menjadi kawasan strategis dengan basis pertanian. Namun, Tingginya angka penurunan dari kondisi di atas menunjukkan jika kawasan agropolitan di Kabupaten Purbalingga ini memiliki keterbatasan dalam sumber daya manusia. Sehingga pada penelitian ini menyusun strategi optimalisasi kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini diharapkan agar dapat memperoleh arahan dalam menentukan strategi untuk optimalisasikan kawasan agropolitan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah di dalam penyusunan strategi optimalisasi kawasan agropolitan di Lereng Gunung Slamet Kabupaten Purbalingga.

Metode

Penelitian ini berlokasi pada Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet di Kabupaten Purbalingga yang dilaksanakan pada Bulan April sampai dengan Mei 2025. Pemilihan lokasi tersebut karena lokasi tersebut memiliki sumber daya alam dan pertanian yang cukup beragam dan melimpah ini dapat menjadi strategi untuk pengembangan pada kawasan agropolitan ini. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang mendukung pengembangan kawasan agropolitan berbasis pertanian terpadu, sejalan dengan arahan kebijakan daerah yang sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Purbalingga Tahun 2021-2026.

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang di peroleh dari berbagai instansi terkait, seperti BAPPEDA, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Pertanian, serta studi literatur yang meliputi artikel dan jurnal relevan. Selain itu, penelitian juga didukung oleh dokumen pendukung lainnya dari lembaga-lembaga terkait. Data yang dikumpulkan meliputi potensi lahan dan komoditas unggulan, jumlah tenaga kerja pertanian, ketersediaan infrastruktur pertanian, serta kebijakan daerah yang mendukung pembangunan kawasan agropolitan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan situasi serta menyusun strategi pengembangan wilayah agropolitan berdasarkan analisis data sekunder. Menurut (Wokas and Memah, 2020) menjelaskan bahwa analisis SWOT merupakan proses sistematis untuk mengenali beberapa faktor yang digunakan dalam merancang strategi perusahaan. Evaluasi ini bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), sekaligus meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats), analisis SWOT ini dimanfaatkan untuk menentukan arah dan strategi didalam pengembangan kawasan agropolitan (Khairani and Hidayah, 2023).

Tujuan dari analisis SWOT adalah untuk mengenali faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh pada kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet yang menjadi wilayah pengembangan khususnya pada sektor pertanian. Faktor internal merupakan kekuatan dan kelemahan yang mendukung dalam pelaksanaan pengembangan agropolitan. (Patiung et al. 2020) menjelaskan bahwa pelaku pembangunan agropolitan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal seperti peluang dan ancaman. Oleh karena itu, strategi yang efektif adalah dengan memaksimalkan kekuatan internal untuk meraih peluang sekaligus meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman.

Pembahasan

Dengan lokasinya yang strategis, kondisi tanah yang beragam, dan sumber daya alam yang melimpah, kawasan agropolitan di Lereng Gunung Slamet di Kabupaten Purbalingga memberikan peluang yang cukup besar untuk pengembangan sektor pertanian dan usaha pertanian. Lokasi ini sangat ideal untuk pengembangan agropolitan yang berkelanjutan. Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar adalah Kabupaten Purbalingga. Empat kecamatan yaitu Karangreja, Mrebet, Bojongsari, dan Kutasari merupakan bagian dari wilayah yang potensial untuk pengembangan agropolitan. Meskipun topografi, geografi, dan sumber daya di setiap wilayah berbeda-beda, semuanya bekerja sama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berpusat pada pertanian.

Analisis SWOT ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan kawasan agropolitan di Lereng Gunung Slamet Kabupaten Purbalingga. Analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi optimalisasi kawasan berbasis pertanian agar mampu tumbuh secara berkelanjutan ditengah tantangan yang ada pada kawasan ini.

Kondisi Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weaknesses) yang berasal dari dalam kawasan. Kekuatan utama Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet ini terletak pada ketersediaan lahan pertanian yang subur, terutama untuk komoditas hortikultura dan tanaman tahunan. Topografi pada lereng gunung yang mendukung menjadi nilai tambah, karena memungkinkan pengembangan pertanian organik dan pariwisata berbasis alam.

Adanya sumber daya manusia yang aktif di sektor pertanian serta adanya komitmen pemerintah daerah melalui kebijakan dan program pengembangan kawasan agropolitan. Namun, kawasan ini menghadapi beberapa kelemahan yang signifikan seperti infrastruktur jalan dan fasilitas pendukung yang belum merata khususnya pada daerah pegunungan, sehingga menghambat distribusi hasil pertanian. Pemanfaatan teknologi pertanian masih rendah dan banyak petani kecil mengalami keterbatasan modal, diversifikasi usaha tani masih terbatas pula, sehingga ketergantungan pada satu jenis komoditas musiman masih cukup tinggi. Partisipasi generasi muda dalam sektor pertanian modern pun masih minim, sehingga dapat berpotensi menghambat regenerasi petani di masa depan.

Penurunan jumlah usaha pertanian perorangan sebesar 21,53% dan jumlah rumah tangga pertanian sebesar 9,49% berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023) ini cukup menunjukkan jika berkurangnya ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian dan mengindikasi perubahan struktur sosial ekonomi akibat urbanisasi dan keterbatasan akses teknologi maupun modal. Hal ini di tegaskan oleh (Nur, 2023) dalam penelitiannya bahwa pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Purbalingga ini sangat penting untuk mendukung sektor pertanian lokal.

Kekuatan (Strengths):

a. Keberadaan lahan pertanian yang subur

Pada kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini memiliki kesuburan tanah tinggi, khususnya jenis tanah andosol dan latosol yang cocok untuk komoditas tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, kentang dan kol. Serta, tanaman tahunan seperti kopi dan cengkeh (Badan Pusat Statistik, 2023). Kondisi ini agroklimat yang mendukung pertanian organik dan agrowisata berbasis alam. Kawasan ini menyumbang pasokan utama sayuran antar-daerah dan memiliki ketinggian \pm 1.000-1.500 mdpl. Berdasarkan (Mutaqin and Haidir, 2021) menyatakan bahwa jenis tanah vulkanik sangat mendukung produktivitas tanaman hortikultura unggulan jika dikombinasi dengan pengelolaan ekologis dan infrastruktur pendukung.

b. Dukungan topografi lereng gunung yang mendukung pertanian organik

Topografi Lereng Gunung Slamet didominasi oleh tanah andosol dan latosol, jenis tanah vulkanik ini yang kaya akan bahan organik dapat digunakan untuk pertanian tanpa bahan kimia. Selain mendukung pertanian, topografi lereng yang berbukit dan berlembah menciptakan banyak potensi wisata alam seperti air terjun, sumber mata air dan agrowisata curug sumba yang terdapat di Kecamatan Karangreja (Perbup No. 62 Tahun 2022). (Miranti and Yuliani, 2023) menegaskan bahwa kombinasi antara tanah vulkanik subur dan bentang alam pegunungan ini menjadi modal utama dalam pengembangan kawasan agropolitan berkelanjutan. Pertanian organik di kawasan ini tidak hanya menjaga kualitas lingkungan, tetapi juga meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan menarik minat wisatawan yang peduli lingkungan.

c. Adanya komitmen pemerintah daerah

Berdasarkan Perda No.10 Tahun 2020 menetapkan wilayah agropolitan Lereng Gunung Slamet sebagai kawasan yang strategis dengan menekankan sektor pertanian sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah. Angka PDRB pada sektor pertanian yang mencapai 18.690,72 (miliar rupiah) merupakan angka yang cukup signifikan dan menjadi salah satu penyumbang utama (Badan Pusat Statistik, 2023). (Klau, Rustiadi, and Siregar, 2019) menyatakan bahwa pentingnya kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan agropolitan berkelanjutan. Sementara, (Nur, 2023) mengatakan bahwa keberhasilan pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Purbalingga ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha.

Kelemahan (Weaknesses):

a. Infrastruktur jalan dengan kondisi yang kurang baik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga (2023) bahwa kualitas dan kuantitas jalan yang layak di kawasan perbukitan pada kawasan agropolitan ini jauh lebih rendah di bandingkan wilayah dataran rendah kabupaten lain. Hal ini di sebabkan oleh karakteristik geografis dan topografi yang menantang berupa medan berbukit dengan kemiringan yang curam serta resiko bencana alam seperti longsor dan erosi tanah yang cukup tinggi. Hanya sekitar 60% dari total jaringan kawasan perbukitan Lereng Gunung Slamet yang memenuhi standar jalan yang baik sisanya masih berupa jalan tanah atau jalan dengan kondisi yang rusak. (Nur, 2023) pada penelitiannya mengatakan bahwa peningkatan kualitas infrastruktur jalan kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini merupakan salah satu prioritas strategis yang harus dilakukan pemerintah daerah untuk mengatasi keterbatasan akses dan meningkatkan kesejahteraan petani untuk memperlancar arus barang dan jasa serta membuka peluang pasar lebih luas.

b. Rendahnya pemanfaatan teknologi pertanian dan keterbatasan modal petani kecil

Pada kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini masih menggunakan metode pertanian tradisional dan belum secara luas menggunakan alat dan mesin pertanian (alsintan). Penurunan jumlah usaha pertanian perorangan (UTP) sebesar 21,53% dan rumah tangga usaha pertanian (RTUP) sebesar 9,49% seperti yang di katakan (Badan Pusat Statistik, 2023) ini dapat di sebabkan karena kurangnya kemampuan mereka untuk membeli atau menyewa alsintan sehingga mereka kurang mampu bertahan secara finansial. Sosialisasi dan pelatihan penggunaan alsintan dari pemerintah setempat belum merata untuk kawasan agropolitan ini. Akibatnya inovasi dan efisiensi kerja yang seharusnya bisa dicapai dengan alsintan ini belum mencapai tahap yang optimal. Seperti yang ditegaskan oleh (Nur, 2023) pada penelitiannya bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan pelatihan teknologi menjadi penyebab salah satu lambatnya adopsi teknologi pertanian di kawasan agropolitan ini

c. Minimnya peran generasi muda dalam mengembangkan sektor pertanian modern

Berdasarkan data dari (Badan Pusat Statistik, 2023) mengatakan rendahnya keterlibatan generasi muda ini dalam sektor pertanian, pada struktur demografi pelaku usaha tani pada kawasan ini didominasi oleh kelompok usia di atas 45 tahun. Pada hal ini menunjukkan regenerasi petani berjalan sangat lambat, sehingga mayoritas tenaga kerja pertanian berasal dari kalangan usia lanjut. Penurunan UTP dan RTUP ini menjadi indikasi bahwa melemahnya minat generasi muda untuk melanjutkan usaha pertanian keluarga. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Nur, 2023) yang mengatakan jika perubahan struktur sosial ekonomi dan arus urbanisasi turut mempercepat penurunan peran generasi muda di sektor pertanian. Hal ini didukung oleh penelitian (Miranti and Yuliani, 2023) yang menegaskan jika keberlanjutan kawasan agropolitan sangat mendukung pada regenerasi petani dan adopsi teknologi pertanian modern.

Kondisi Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal ini mencakup peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) yang berasal dari luar kawasan dan tidak dapat dikendalikan langsung oleh pelaku pembangunan agropolitan ini. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan antara lain berkembangnya pasar produk hortikultura dan agrowisata, baik pada tingkat lokal ataupun nasional. Konektivitas digital yang semakin luas juga membuka peluang pemasaran hasil pertanian secara online. Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah pusat dan provinsi untuk pengembangan kawasan berbasis pertanian terpadu serta peluang kemitraan dengan pihak swasta atau BUMDes dalam pengembangan agribisnis dan pengelolaan pascapanen.

Kawasan ini dihadapkan pada beberapa ancaman seperti perubahan iklim dan ketidakpastian cuaca yang dapat mempengaruhi hasil pertanian secara signifikan. Urbanisasi dan alih fungsi lahan pertanian pada sektor non-produktif menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan pertanian, dan fluktuasi harga komoditas serta dominasi pasar oleh pedagang besar juga dapat merugikan petani lokal. Selain itu, persaingan dengan kawasan agropolitan lain yang memiliki infrastruktur lebih baik semakin memperketat kompetisi dalam pemasaran produk pertanian.

Hal ini ditegaskan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023) jika pertumbuhan ekonomi Kabupaten Purbalingga pada tahun 2023 melambat menjadi 4,51% dari tahun sebelumnya di mana angka tersebut dapat mencapai 5,41% pada tahun 2022. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya dinamika ekonomi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan pasar dan kebijakan nasional. Berdasarkan hasil dari peneliti terdahulu (Miranti and Yuliani, 2023) serta (Karnaji, 2020) menyatakan bahwa pengembangan kawasan agropolitan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, terutama jika didukung oleh integrasi komoditas, kebijakan pemerintah serta partisipasi masyarakat.

Peluang (Opportunities):

a. Kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini termasuk kedalam produsen sayuran utama seperti suplai antar-daerah

Kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet Kabupaten Purbalingga ini menjadi salah satu sentra produksi sayuran utama di Jawa Tengah untuk memasok kebutuhan sayuran ke berbagai daerah baik dalam maupun luar kabupaten, produsen sayuran utama pada kawasan ini didukung oleh kondisi lahan yang subur dan iklim yang sejuk serta sumber daya alam yang melimpah sehingga hasil pertaniannya pun tidak hanya untuk kebutuhan lokal tetapi untuk komoditas utama antar-daerah di Jawa Tengah. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga No. 10 Tahun 2020 yang menetapkan kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet menjadi salah satu wilayah strategis pengembangan ekonomi berbasis pertanian dan agrowisata. Sejalan dengan penelitian (Miranti and Yuliani, 2023) serta (Karnaji, 2020) yang menegaskan bahwa kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini memiliki posisi yang strategis dalam ratai pasok sayuran di Jawa Tengah karena didukung oleh integrasi komoditas unggulan, kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agribisnis, sehingga kawasan ini menjadi tumpuan utama bagi distribusi dan suplai sayuran ke berbagai pasar di luar wilayah purbalingga.

b. Konektivitas digital yang semakin meningkat

Meningkatnya penetrasi internet di kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini menjadi faktor penting dalam mendorong transformasi sektor pertanian. Data dari BPS (2023) juga menunjukkan tren peningkatan penggunaan di kawasan ini meningkat menjadi 68%, sejalan dengan program pemerintah untuk memperluas infrastruktur digital ke wilayah non-perkotaan. Sehingga, membuka peluang pemasaran online hasil pertanian. Hal ini sejalan dengan (Miranti and Yuliani, 2023) yang menegaskan bahwa digitalisasi di kawasan agropolitan mampu meningkatkan efisiensi pemasaran, memperpendek rantai distribusi dan memberikan akses informasi harga pasar secara real-time kepada petani.

c. Pengembangan kemitraan dengan swasta atau BUMDes dalam agribisnis dan pengolahan pascapanen pada kawasan agropolitan lereng gunung slamet

Kawasan agropolitan ini seperti Kecamatan Karangreja dan Kecamatan Kutasari ini telah memulai kerjasama dengan pelaku usaha swasta untuk pengemasan dan distribusi sayuran segar ke pasar dan kota dan supermarket regional hal ini di katakan oleh (Permendesa PDTT, 2023) lebih dari 40% BUMDes di jawa tengah bergerak di sektor agribisnis termasuk pengelolaan hasil pertanian dan pemasaran produk lokal termasuk Kabupaten Purbalingga. Dan ditegaskan oleh (Miranti and Yuliani, 2023) dan (Karnaji, 2020) bahwa integrasi antara petani, BUMDes, dan swasta dalam pengelolaan agribisnis dan pascapanen terbukti mampu meningkatkan efisiensi produksi, memperluas akses pasar dan memperkuat ketahanan ekonomi kawasan agropolitan.

Ancaman (Threats):

a. Perubahan iklim pada kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet dapat menurunkan produktivitas beberapa komoditas

Perubahan iklim kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet telah menyebabkan penurunan hasil panen cabai dan tomat hingga 20% hal ini di tegaskan oleh Badan Pusat Statistik (2023) yang menunjukan adanya fluktuasi produksi hortikultura yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir yang sebagian besar dikaitkan dengan faktor cuaca dan iklim yang tidak menentu. Sejalan dengan penelitian (Karnaji, 2020) dan (Klau, Rustiadi, and Siregar, 2019) yang menegaskan bahwa perubahan iklim menjadi tantangan yang serius didalam pengembangan kawasan agropolitan di Jawa Tengah. Maka diperlukan pengembangan varietas tahan iklim, perbaikan sistem irigasi dan edukasi tani tentang teknik budidaya yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan.

b. Urbanisasi dan alih fungsi lahan pertanian

Seperti yang diidentifikasi oleh BPS (2023) tentang penurunan UTP dan RUTP ini dapat disebabkan oleh konversi lahan produktif di beberapa wilayah pada kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet. Hal ini dikonfirmasi tekanan urbanisasi dan perubahan sosial ekonomi yang mendorong alih fungsi lahan dan penurunan minat terhadap sektor pertanian. (Nur, 2023) pada penelitiannya menegaskan bahwa pengembangan kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini sangat penting untuk mendukung sektor pertanian lokal.

c. **Fluktuasi harga komoditas**

Data BPS (2023) menunjukkan bahwa pergerakan harga ketika komoditas ini sangat dipengaruhi oleh cuaca dan musim tanam, hal ini menyebabkan fluktuasi harga yang tajam ini menjadi tantangan utama bagi para petani di kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet karena pendapatan mereka yang bergantung pada kestabilan harga pasar. (Klau, Rustiadi, and Siregar, 2019) mengatakan perlunya kebijakan intervensi harga dan sistem distribusi kolektif agar petani tidak dirugikan oleh mekanisme pasar.

Tabel 1
Analisis SWOT Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet Kabupaten Purbalingga

		Strengths (S)	Weaknesses (W)
Faktor Eksternal		<ol style="list-style-type: none"> 1. Lereng gunung Slamet memiliki lahan pertanian yang subur. Khususnya komoditas hortikultura dan tanaman tahunan. 2. Topografi yang mendukung pertanian organik dan pariwisata alam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aksesibilitas jalan dan infrastruktur pendukung yang belum merata, terutama di daerah pegunungan. 2. Rendahnya pemanfaatan teknologi pertanian dan keterbatasan modal petani kecil.

Faktor Internal	3. Adanya komitmen pemerintah daerah dalam pengembangan kawasan agropolitan melalui kebijakan dan program.	3. Minimnya peran generasi muda dalam mengembangkan sektor pertanian modern.
Opportunities (O)	<p>Strategi S-O</p> <p>1) Mengoptimalkan lahan subur dan potensi agroekowisata dengan menjalin kemitraan bersama pihak swasta dan komunitas lokal. (S1-O3)</p> <p>2) Memanfaatkan teknologi dan platform digital untuk memasarkan hasil pertanian unggulan secara luas. (S2-O2)</p> <p>3) Mengembangkan kawasan edukasi agrowisata yang berbasis hortikultura organik untuk menarik wisatawan dan investor. (S3-O1)</p>	<p>Strategi W-O</p> <p>1) Memfasilitasi akses permodalan dan pemasaran berbasis digital untuk petani kecil dan UMKM (W2-O2)</p> <p>2) Meningkatkan partisipasi generasi muda melalui program agripreneur dan digital farming. (W3-O2)</p> <p>3) Mendorong peningkatan kapasitas melalui pelatihan teknologi pertanian dan manajemen usaha tani. (W2-O3)</p>
Threats (T)	<p>Strategi S-T</p> <p>1) Memanfaatkan SDM lokal dan dukungan kebijakan untuk menjaga keberlanjutan lahan pertanian dari ancaman alih fungsi. (S3-T2)</p> <p>2) Menyusun regulasi perlindungan harga dan akses pasar agar petani tidak berdampak fluktuasi. (S3-T3)</p> <p>3) Memperkuat kelembagaan tani dan koperasi agar memiliki daya tawar dalam rantai distribusi produk. (S1-T3)</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>1) Menyusun program revitalisasi infrastruktur pertanian untuk wilayah terpencil dan rawan urbanisasi. (W1-T2)</p> <p>2) Mengembang sistem informasi pertanian terpadu untuk mitigasi dampak perubahan iklim dan bencana. (W2-T1)</p>

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis SWOT, disusunlah strategi yang diarahkan untuk pengembangan kawasan agropolitan di lereng Gunung Slamet. (Mutaqin and Haidir 2021) mengemukakan bahwa pengembangan kawasan agropolitan yang berkelanjutan dilakukan dengan

memprioritaskan komoditas unggulan serta penguatan sarana dan prasarana, melalui pemanfaatan faktor internal dan eksternal yang ada. Berkaitan dengan penelitian sebelumnya dan berdasarkan analisis SWOT Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet Kabupaten Purbalingga strategi yang di arahkan untuk:

1. Optimalisasi lahan subur dan potensi wisata agroekonomi dilakukan melalui kemitraan dengan swasta dan komunitas lokal. Pendekatan kemitraan ini memungkinkan pengelolaan sumber daya secara lebih efektif dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus mengembangkan destinasi wisata berbasis pertanian yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan (Mutaqin and Haidir, 2021) yang menyatakan jika pengembangan agropolitan yang berhasil umumnya melibatkan kolaborasi multipihak, khususnya dalam pengelolaan komoditas unggulan. Kolaborasi tersebut tidak hanya memperkuat kapasitas produksi dan pemasaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dnegan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian.
2. Penggunaan teknologi digital dalam memasarkan produk pertanian menjadi strategi yang cukup efektif untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan mempercepat distribusi hasil panen. Pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran produk pertanian yang sejalan dengan (Martadona, Purnamadewi, and Najib, 2014) yang menunjukan jika integrasi digital dalam rantai pasok memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan efisiensi distribusi hasil tani. Digitalisasi tidak hanya meningkatkan daya saing produk pertanian, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru bagi petani melalui pemasaran *online*, pemesanan langsung, dan promosi produk secara *online*. Integrasi ini menjadi salah satu strategi penting untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor perekonomian di era modern.
3. Pengembangan Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet yang mengedepankan edukasi berbasis hortikultura organik menjadi daya tarik baru yang memperkuat nilai tambah bagi sektor pertanian lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperluas fungsi kawasan sebagai pusat produksi pangan sehat tetapi juga menjadikan sebagai destinasi wisata edukatif untuk para pengunjung dan dapat belajar langsung mengenai praktik pertanian organik. Hal sejalan dengan penelitian dari (Agastya and Ariyani, 2023) yang mengatakan integrasi antara pertanian organik dan wisata edukasi terbukti mampu meningkatkan daya tarik kawasan serta memperkuat nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.
4. Penyediaan akses pembiayaan dan platfrom digital untuk UMKM pertanian pada Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet ini guna membantu petani kecil bersaing dalam pasar modern. Melalui kemudahan akses modal, petani dapat meningkatkan kapasitas usaha, mengadopsi teknologi baru, dan memperluas skala produksi. Selain itu, pemanfaatan platfrom digital memudahkan pemasaran produk memperluas jaringan pasar dna meningkatkan efisiensi distribusi hasil tani. Hal ini didukung oleh (Patiung et al. 2020) yang menegaskan bahwa perlunya fasilitas akses modal dan digitalisasi untuk petani di

kawasan agropolitan agar mereka lebih adaptif terhadap dinamika pasar dan tantangan ekonomi saat ini.

5. Pelibatan generasi muda dalam sektor agribisnis melalui program *agripreneur* dan *digital farming* menjadi solusi terhadap minimnya partisipasi pemuda pada Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet ini. Upaya ini tidak hanya mendorong inovasi dan modernisasi sektor pertanian, tetapi untuk memastikan juga kesinambungan regenerasi petani. Hal ini diperkuat oleh (Miranti and Yuliani, 2023) yang mengatakan keberlanjutan kawasan agropolitan sangat bergantung pada hadirnya generasi baru yang mampu melanjutkan peran sebagai pelaku utama sektor pertanian.
6. Pelatihan teknologi dan manajemen usaha tani dengan memperluas kapasitas SDM pada kawasan agropolitan ini sangat penting untuk memperkuat kemampuan para petani. Dengan pengetahuan serta keterampilan yang baik, para petani mampu beradaptasi terhadap perubahan pasar, mengelola usaha tani secara efisien, dan mampu meningkatkan produktivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Karnaji, 2020) yang menegaskan bahwa penguatan kompetensi teknis petani merupakan kunci agar pelaku pertanian mampu mengikuti dinamika pasar dan memanfaatkan peluang yang ada.
7. Mengamankan keberlanjutan lahan pertanian melalui kebijakan lokal dan peran SDM menjadi sangat relevan didalam mengantisipasi alih fungsi lahan akibat urbanisasi yang terjadi pada kawasan ini. sebagaimana ditemukan oleh (Nur, 2023) bahwa perlindungan lahan pertanian produktif memerlukan dukungan reguatif yang jelas dari pemerintah daerah, agar lahan tidak mudah dikonversi menjadi area non-pertanian. Sinergi antara kebijakan lokal yang berpihak pada pertanian dan keterlibatan aktif SDM, keberlanjutan lahan pertanian dan kawasan ini dapat lebih terjamin.
8. Penyusunan kebijakan harga dan pasar untuk stabilitas pendapatan petani menjadi sangat penting terutama di tengah volatilitas pasar yang kerap merugikan petani kecil. Intervensi pemerintah dapat menjaga stabilitas sektor pangan lokal sangat diperlukan agar pendapatan petani tetap terjaga dan sektor pangan lokal tidak terganggu. (Klau, Rustiadi, and Siregar 2019) menegaskan peran aktif pemerintah didalam menjaga stabilitas harga dan pasar menjadi kunci untuk melindungi petani dari risiko ekonomi akibat volatilitas pasar. Intervensi ini dapat membantu memastikan keberlanjutan sektor pertanian dan mendukung ketahanan pangan daerah, dengan begitu maka petani kecil dapat terus berproduksi dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal.
9. Penguatan kelembagaan tani dan koperasi untuk memperkuat posisi tawar petani dalam rantai distribusi. Melalui kelembagaan yang kuat, petani dapat melakukan negosiasi harga yang lebih baik, mengefisienkan biaya distribusi dan meningkatkan daya saing produk pertanian di pasar. Selain itu, koperasi juga dapat menjadi wadah untuk pelatihan, inovasi dan pengembangan usaha tani berbasis komunitas, sehingga keberlanjutan sektor pertanian di kawasan agropolitan semakin terjamin. Menurut (Wokas and Memah, 2020) mengatakan bahwa kelembagaan kolektif seperti koperasi ini mampu memperkuat jaringan produksi dan pemasaran, sehingga petani tidak lagi bergantung pada perdagangan besar

yang sering menekan harga di tingkat petani.

10. Revitalisasi infrastruktur pertanian pada daerah terpencil pada Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet ini perlu di prioritaskan agar tidak tertinggal dan tetap mampu mendukung kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Perbaikan dan pembangunan infrastruktur seperti jalan, irigasi, gudang dan fasilitas distribusi, proses produksi, pengolahan serta pemasaran hasil pertanian menjadi lebih efisien dan terjangkau. Hal ini dapat memudahkan petani dalam mengakses pasar, teknologi dan sumber daya lainnya, sehingga daya saing produk pertanian lokal meningkat. Hal ini selaras dengan (Martadona, Purnamadewi, and Najib, 2014) yang menegaskan bahwa pentingnya infrastruktur yang memadai menjadi kunci utama untuk meningkatkan efisiensi agribisnis dan mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan agropolitan lereng gunung slamet. Revitalisasi infrastruktur menjadi ponditng untuk keberlanjutan dan kemajuan sektor pertanian didaerah terpencil pada kawasan tersebut.
11. Pengembangan sistem informasi pertanian terpadu untuk mitigasi dampak perubahan iklim. Dengan memanfaatkan teknologi informasi terkait, petani dapat memperoleh data cuaca, perkiraan iklim, serta informasi terkait pasar secara *real-time*. Sistem ini memungkinkan petani untuk mengambil keputusan yang tepat seperti waktu penanaman, memilih varietas yang sesuai dan mengantisipasi risiko gagal panen akibat cuaca pada Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet ini. Sejalan dengan (Agastya and Ariyani, 2023) yang menyarankan pengembangan sistem monitoring untuk adaptasi iklim berbasis komunitas petani.

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka, keunggulan utama yang di miliki oleh Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet ini terletak pada kesuburan tanah dan topografi yang cocok untuk pertanian sekaligus pariwisata berbasis alam. Selain itu, partisipasi pemerintah daerah mendorong kebijakan pengembangan kawasan menjadi modal penting dalam proses optimalisasi ini. Dengan begitu, infrastruktur jalan yang kurang mendukung dan kurangnya inovasi dalam praktik pertanian menjadi suatu tantangan yang perlu untuk segera di atasi.

Peluang ini terbuka melalui digitalisasi dan dukungan program pemerintah dapat menjadi solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Jika dikombinasikan dengan penguatan kapasitas petani dan partisipasi pemuda di bidang agribisnis. Perubahan iklim dan ancaman alih fungsi lahan ini memerlukan perhatian yang cukup serius. Oleh karena itu, strategi yang disusun mencakup kombinasi antara perlindungan sumber daya lokal, pemanfaatan peluang besar, serta peningkatan kualitas SDM pertanian. Strategi kolaboratif yang melibatkan petani, pemerintah dan mitra swasta diyakini akan menjadi kunci dalam menjadikan kawasan ini sebagai pusat pertanian dan agrowisata unggulan di Kabupaten Purbalingga.

Simpulan

Kawasan Agropolitan Lereng Gunung Slamet di Kabupaten Purbalingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wilayah agropolitan yang berdaya saing. Potensi tersebut tercermin dari kesuburan lahan, keanekaragaman komoditas hortikultura dan tanaman tahunan, serta letak geografis yang strategis. Selain itu, komitmen pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan kawasan melalui kebijakan dan program menjadi modal penting untuk optimalisasi kawasan ini. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan seperti infrastruktur yang belum merata, rendahnya adopsi teknologi pertanian, keterbatasan modal bagi petani kecil, serta kurangnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian modern ini. Ancaman eksternal seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan dan fluktuasi harga komoditas juga perlu diantisipasi. Strategi pengembangan yang dibutuhkan kawasan agropolitan Lereng Gunung Slamet ini mencakup optimalisasi lahan subur, pemanfaatan teknologi digitalisasi, pengembangan kawasan edukasi agrowisata, memfasilitasi akses permodalan dan pasar digital, meningkatkan partisipasi generasi muda, peningkatan kapasitas pelatihan pertanian, pemanfaatan kapasitas SDM, Penyusunan regulasi perlindungan harga, memperkuat lembaga tani, penyusunan program revitalisasi infrastruktur pertanian, dan pengembangan sistem informasi pertanian terpadu.

Daftar Pustaka

Agastya, Ahmad Alwi Rafi'u, and Aminah Happy Moninthofa Ariyani. 2023. 'Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Komoditas Kopi Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang'. *AGRISCIENCE* 3 (3): 732–51. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i3.16757>.

Badan Pusat Statistik. 2023. 'Purbalingga Rilis Data Hasil Sensus Pertanian'. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga*, 2023. <https://www.purbalinggakab.go.id/bps-purbalingga-rilis-data-hasil-sensus-pertanian-2023/>.

Karnaji, Karnaji. 2020. 'Pengembangan Kawasan Agropolitan Bromo Tengger Semeru'. *Jurnal Sosiologi Dialektika* 13 (1): 1. <https://doi.org/10.20473/jsd.v13i1.2018.1-17>.

Khairani, Intan, and Ulul Hidayah. 2023. 'Strategi Pembangunan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan Di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara'. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 8 (1): 14–26. <https://doi.org/10.32487/jshp.v8i1.1815>.

Klau, Anggelina Delviana, Ernan Rustiadi, and Hermanto Siregar. 2019. 'Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur'. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/27144/19069>.

Martadona, Ilham, Yeti Lis Purnamadewi, and Mukhamad Najib. 2014. 'Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan Di Kota Padang (Agropolitan Development Strategy Based on Food Crops in Padang City)'. *Jurnal Tataloka* 16 (4): 234. <https://doi.org/10.14710/tataloka.16.4.234-244>.

Menteri Pertanian. 2009. *Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan*. No. 41 Tahun 2009. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38786/uu-no-41-tahun-2009>.

Miranti, Alia, and Eppy Yuliani. 2023. ‘Pengembangan Wilayah Agropolitan Untuk Menyelaraskan Kota dan Desa’. *Jurnal Kajian Ruang* 3 (2): 224. <https://doi.org/10.30659/jkr.v3i2.29506>.

Mutaqin, Zenal, and Hala Haidir. 2021. ‘Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pangan Pada Kawasan Agropolitan Di Kota Pagar Alam’. *Jurnal Tekno Global UIGM Fakultas Teknik* 10 (1). <https://doi.org/10.36982/jtg.v10i1.1728>.

Nur, Ahmad Amri. 2023. ‘Analisis Sektor Unggulan Sebagai Daya Saing Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten’. *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4 (3): 211–17. <https://doi.org/10.47065/tin.v4i3.4203>.

Patiung, Markus, Nugrahini Susantinah Wisnujati, Sri Rahayu Margaretna Jajuk Hanafie, Hary Sastrya Wanto, and Ernawati Ernawati. 2020. ‘Pengembangan Kawasan Agropolitan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun 2020’. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis* 20 (1). <https://doi.org/10.30742/jisa2012020977>.

Peraturan Bupati. 2022. *Peraturan Bupati (Perup) Kabupaten Purbalingga Nomor 62 Tahun 2022 tentang Kedudukan, Susunan, Organisasi, Tugas, dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Purbalingga*. Nomor 62 Tahun 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/277014/perup-kab-purbalingga-no-62-tahun-2022>.

Peraturan Daerah. 2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029. Nomor 6 Tahun 2010*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/223531/perda-prov-jawa-tengah-no-6-tahun-2010>.

—. 2020. *Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Purbalingga Tahun 2011-2031*. Nomor 10 Tahun 2020. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/198763/perda-kab-purbalingga-no-10-tahun-2020>.

Permendesa PDTT. 2023. *Rincian Prioritas Pembangunan Dana Desa 2023. Nomor 7 Tahun 2023*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/271247/permendesa-pdtt-no-7-tahun-2023>.

Wokas, Juan Joshua, and Melsje Y Memah. 2020. ‘Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Rurukan Kota Tomohon’ 2. <https://doi.org/10.35791/agrirud.v2i3.31574>.